BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan kondisi sosial ekonomi yang beragam, Indonesia menghadapi berbagai persoalan gizi yang dapat menghambat kualitas tumbuh kembang anak. Stunting, sebagai salah satu indikator utama kesehatan dan kualitas sumber daya manusia, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kemampuan kognitif, serta produktivitas generasi di masa depan, sehingga keberhasilan menurunkan prevalensi stunting menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing bangsa di era globalisasi.

Stunting sendiri merupakan kondisi ketika anak memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, atau ketika tinggi seorang anak berada di bawah standar rata-rata anak seusianya. Fenomena ini menjadi isu kesehatan global dan tidak hanya dialami Indonesia, melainkan juga banyak negara lainnya. Stunting muncul sebagai akibat dari gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.[1]

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia menunjukkan progres yang cukup signifikan dalam penurunan angka stunting. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi

[1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) Tata Laksana Stunting* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022), hal. 1-2.

Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi nasional stunting berhasil ditekan hingga 19,8%, menurun dari 27,7% pada tahun 2019. Capaian ini menunjukkan bahwa berbagai intervensi yang dilakukan secara konsisten meliputi peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, edukasi gizi, perbaikan sanitasi, serta penguatan kolaborasi lintas sektor telah memberikan dampak positif. Meski demikian, angka tersebut masih berada di atas standar WHO, sehingga upaya percepatan penurunan stunting tetap menjadi prioritas utama agar target nasional dapat dicapai sesuai perencanaan.

Walaupun secara nasional angka stunting menunjukkan tren penurunan, disparitas antarwilayah masih menjadi tantangan serius dalam upaya penanggulangannya. Beberapa provinsi berhasil mencatatkan capaian yang relatif baik, seperti Bali dengan prevalensi stunting sebesar 8,6%, Jawa Timur 14,7%, dan Kepulauan Riau 15%. Keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan strategi intervensi yang tepat sasaran, terintegrasi, dan berkelanjutan mampu menghasilkan perubahan yang signifikan. Namun demikian, di sisi lain masih terdapat provinsi dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, seperti Papua Barat Daya sebesar 30,5%, Sulawesi Barat 35,4%, dan Nusa Tenggara Timur yang mencapai 37%. Ketimpangan capaian ini menegaskan bahwa efektivitas kebijakan penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh konteks dan kapasitas daerah, sehingga diperlukan strategi yang lebih agresif dan pendekatan yang lebih fokus, khususnya di wilayah-wilayah yang masih tertinggal.[2]

[2] Humas BKPK, "POTRET STUNTING DI INDONESIA," *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes*, 15 September 2025, https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/potret-stunting-di-indonesia/.

Kondisi ketimpangan tersebut juga tercermin pada tingkat regional, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Kalimantan Selatan tercatat sebesar 22,9%, angka ini masih berada di atas rata-rata nasional yang mencapai 19,8%. Menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Tim Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting (TP3S) melaksanakan penilaian dan ekspose pelaksanaan delapan aksi konvergensi percepatan pencegahan dan penurunan stunting tahun 2025 terhadap seluruh pemerintah kabupaten/kota. Kegiatan evaluatif yang melibatkan seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Selatan ini menekankan pentingnya keterpaduan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program, guna memastikan bahwa intervensi gizi spesifik dan sensitif dapat menjangkau kelompok sasaran secara tepat. Selain berfokus pada capaian penurunan angka stunting, penilaian tersebut juga diarahkan untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik yang dapat direplikasi oleh daerah lain serta mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam mewujudkan upaya pencegahan dan penanganan stunting yang lebih efektif dan berkelanjutan.[3]

Sebagai bagian dari pelaksanaan strategi konvergensi di tingkat lokal, Pemerintah Kota Banjarbaru mewujudkan komitmen percepatan penurunan stunting melalui penyelenggaraan Rembuk Stunting Kota Banjarbaru Tahun 2025 sebagai forum koordinasi dan penguatan sinergi lintas sektor. Berdasarkan data

[3] Yasinta, "Pemprov Kalsel Gelar Penilaian dan Ekspose Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi P3S Tahun 2025," *Media Center Provinsi Kalimantan Selatan*, 10 Juni 2025, https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2025/06/10/pemprov-kalsel-gelar-penilaian-dan-ekspose-pelaksanaan-8-aksi-konvergensi-p3s-tahun-2025/.

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Kota Banjarbaru tercatat sebesar 15,4 persen, yang terdiri atas 1,9% kategori stunting berat (*severely stunting*) dan 13,5% stunting, serta menempatkan Banjarbaru sebagai daerah dengan prevalensi stunting terendah kedua di Provinsi Kalimantan Selatan. Capaian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan program penurunan stunting di tingkat kota, namun tetap menuntut konsistensi kebijakan dan penguatan intervensi agar tren penurunan dapat berkelanjutan. Melalui forum tersebut, pemerintah daerah menekankan pentingnya penguatan kelembagaan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di seluruh tingkatan, peningkatan alokasi program dan anggaran intervensi, pemenuhan sarana dan prasarana posyandu, peningkatan kapasitas kader, serta penguatan sistem monitoring dan pelaporan capaian indikator. Selain itu, implementasi Program Genting (Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting) sebagai bagian dari dukungan terhadap kebijakan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dan strategi delapan aksi konvergensi menegaskan bahwa penanganan stunting di Kota Banjarbaru merupakan persoalan multidimensi yang memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, sejalan dengan upaya percepatan penurunan stunting di tingkat provinsi dan nasional.[4]

Urgensi penguatan kebijakan dan intervensi tersebut menjadi semakin penting mengingat stunting sebagai bentuk masalah gizi kronis tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak dalam jangka pendek, tetapi juga membawa

[4] "REMBUK STUNTING PERKUAT KOMITMEN BERSAMA TEKAN ANGKA STUNTING," BAPPEDA Kota Banjarbaru, 20 Agustus 2025, https://bapperida.banjarbarukota.go.id/rembuk-stunting-perkuat-komitmen-bersama-tekan-angka-stunting/.

konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Gangguan pertumbuhan pada periode awal kehidupan berisiko menimbulkan keterlambatan perkembangan kognitif, hambatan dalam proses belajar, serta rendahnya capaian pendidikan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa individu yang mengalami masalah gizi pada usia dini cenderung memiliki produktivitas dan kapasitas kerja yang lebih rendah ketika memasuki usia dewasa, yang pada akhirnya berdampak pada daya saing dan tingkat pendapatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa tingginya prevalensi gangguan pertumbuhan anak berpotensi menghambat pembangunan ekonomi suatu negara, sehingga penanggulangan stunting tidak dapat dipandang semata sebagai isu kesehatan, melainkan sebagai investasi strategis dalam pembangunan manusia dan keberlanjutan pembangunan nasional.

Mengingat dampak stunting yang bersifat jangka panjang dan lintas sektor, upaya penurunan prevalensi stunting menuntut intervensi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi. Penanganan stunting tidak hanya terbatas pada pemenuhan gizi ibu hamil dan balita, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas layanan kesehatan, perbaikan sanitasi dan akses air bersih, edukasi pola asuh yang tepat, serta penguatan ketahanan pangan keluarga. Meskipun pemerintah telah merancang dan melaksanakan berbagai program penanggulangan stunting melalui pendekatan konvergensi lintas sektor, implementasi kebijakan tersebut dalam praktik masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada kelompok masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang rentan. Keterbatasan akses terhadap layanan dasar, rendahnya daya beli, serta kurangnya pemahaman

mengenai gizi dan kesehatan menjadi faktor yang dapat menghambat efektivitas intervensi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan di luar pemerintah agar upaya penanganan stunting dapat berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan tepat sasaran.

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan dukungan lintas sektor di luar peran pemerintah, filantropi hadir sebagai salah satu instrumen strategis dalam upaya penanggulangan stunting. Secara umum, filantropi dipahami sebagai bentuk partisipasi sukarela masyarakat dalam menghimpun dan menyalurkan sumber daya untuk kepentingan sosial dan kemanusiaan. Peran filantropi tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan bersifat karitatif, tetapi juga mencakup fungsi pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Dalam konteks Islam, praktik filantropi diwujudkan melalui mekanisme zakat, infak, dan sedekah yang dikelola secara terorganisasi oleh lembaga amil. Instrumen-instrumen tersebut memiliki potensi besar untuk menjangkau kelompok masyarakat rentan, termasuk keluarga dengan risiko stunting, sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan umat dan mendukung upaya percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

Peran filantropi Islam dalam mendukung kesejahteraan masyarakat juga ditegaskan dalam Al-Qur’an. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 267:[5]

[5] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usaha yang baik yang telah kamu peroleh…"

Ayat ini menegaskan pentingnya menunaikan infak sebagai bentuk kepedulian sosial dan kontribusi terhadap kemaslahatan bersama. Spirit filantropi yang diajarkan dalam Islam ini sejalan dengan upaya penanggulangan stunting, karena bantuan dan pemberdayaan yang diberikan kepada keluarga rentan dapat menciptakan kondisi hidup yang lebih sehat, layak, dan berdaya.

Melalui pendekatan inilah, peran filantropi Islam menjadi relevan dalam penanggulangan stunting. Lembaga filantropi Islam dapat mendukung program pemerintah melalui bantuan kebutuhan pangan, bantuan sosial, serta pemanfaatan dana zakat dan infak bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Dalam konteks penanggulangan stunting, dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui bantuan sembako bergizi dan bantuan kebutuhan dasar keluarga sehingga masyarakat penerima manfaat memperoleh dukungan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi filantropi tidak hanya membantu mengatasi kekurangan gizi secara langsung, tetapi juga menciptakan dukungan berkelanjutan bagi keluarga yang berisiko tinggi mengalami stunting.

Dalam upaya memperluas dampak penanggulangan stunting, diperlukan lembaga yang mampu mengelola dana filantropi Islam secara profesional, terstruktur, dan berorientasi pada pemberdayaan. Di sinilah keberadaan lembaga amil zakat menjadi sangat penting, karena memiliki kapasitas dan legitimasi untuk

menyalurkan zakat, infak, dan sedekah secara tepat sasaran kepada kelompok rentan. Salah satu lembaga yang menjalankan peran tersebut di tingkat daerah adalah BAZNAS Kota Banjarbaru, yang menjadi lembaga resmi pengelola zakat di wilayah Banjarbaru. BAZNAS Kota Banjarbaru tidak hanya berfokus pada penyaluran bantuan konsumtif, tetapi juga mengembangkan program-program strategis yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat, termasuk dalam bidang kesehatan dan pencegahan stunting.

Sebagai bentuk implementasi nyata dari komitmennya dalam peningkatan kesehatan masyarakat, BAZNAS Kota Banjarbaru menjalankan program bantuan bagi keluarga mustahik yang memiliki risiko stunting melalui penyaluran paket sembako bergizi dan bantuan kebutuhan pangan. Program tersebut dilaksanakan berdasarkan data penerima manfaat dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas yang kemudian ditindaklanjuti melalui survei lapangan oleh pihak BAZNAS sebelum bantuan diberikan kepada masyarakat. Melalui bantuan kebutuhan pangan tersebut, keluarga penerima manfaat diharapkan dapat terbantu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harian dan mendukung pemenuhan gizi keluarga.

Meskipun berbagai program telah dijalankan, termasuk *Berbagi untuk Cegah Stunting*, pelaksanaan kegiatan filantropi tetap memerlukan pengelolaan yang baik agar mampu menjangkau keluarga mustahik secara optimal. BAZNAS Kota Banjarbaru sebagai lembaga amil zakat memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa dana infaq dapat tersalurkan kepada penerima manfaat yang membutuhkan, khususnya keluarga dengan risiko gangguan gizi. Upaya seperti pemberian bantuan sembako bergizi dan bantuan kebutuhan pangan keluarga

menjadi bentuk nyata kontribusi lembaga dalam meningkatkan kondisi gizi masyarakat rentan. Melalui pelaksanaan program tersebut, diharapkan tercipta dukungan yang berkelanjutan bagi keluarga mustahik dalam mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Dengan demikian, kajian mengenai “Peran Filantropi Islam dalam Penanggulangan Stunting oleh BAZNAS Kota Banjarbaru” menjadi relevan untuk melihat sejauh mana kontribusi kegiatan filantropi tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Filantropi Islam dalam Penanggulangan Stunting oleh BAZNAS Kota Banjarbaru". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran filantropi Islam yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru dalam mendukung upaya penanggulangan stunting melalui pendayagunaan dana infak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan masukan bagi BAZNAS Kota Banjarbaru dan pihak terkait dalam mengoptimalkan program filantropi Islam guna mendukung peningkatan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, khususnya keluarga yang berisiko *stunting.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran filantropi Islam di Baznas Kota Banjarbaru dalam upaya penanggulangan stunting?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program filantropi islam dalam penanggulangan stunting?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran filantropi Islam pada Basnaz Kota Banjarbaru dalam upaya penanggulangan stunting.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program filantropi Islam dalam penanggulangan stunting di Basnaz Kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Masalah

Penelitian ini memiliki signifikasi yang penting dalam konteks meningkatkan pemahaman mengenai peran filantropi Islam dalam penanggulangan stunting. Berikut manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filantropi Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendayagunaan dana infak dalam mendukung program kesehatan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah referensi akademik mengenai keterkaitan antara filantropi Islam dan upaya penanggulangan stunting sebagai salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai peran lembaga filantropi Islam dalam mendukung program-program kemaslahatan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi BAZNAS Kota Banjarbaru sebagai bahan masukan dalam memahami pelaksanaan dan kontribusi program filantropi Islam dalam upaya penanggulangan stunting. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas, ketepatan sasaran, serta keberlanjutan pendayagunaan dana infak yang digunakan untuk membantu keluarga mustahik yang berisiko stunting. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah serta pihak terkait lainnya mengenai pentingnya kolaborasi antara lembaga filantropi Islam dan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Bagi masyarakat, khususnya keluarga mustahik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui rekomendasi yang mendukung peningkatan kualitas pemenuhan kebutuhan pangan dan kesejahteraan keluarga dalam rangka pencegahan stunting.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan definisi kata dan batasan yang jelas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap istilah dan konsep yang digunakan dapat dipahami dengan tepat oleh pembaca.

1. Peran

Peran dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai peran aktual yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru sebagai lembaga filantropi Islam dalam

mendukung penanggulangan stunting. Peran tersebut diamati melalui pelaksanaan fungsi, tanggung jawab, serta bentuk kegiatan nyata yang dilakukan BAZNAS, meliputi penghimpunan dan pendayagunaan dana infak, koordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas, pelaksanaan survei calon penerima manfaat, serta penyaluran bantuan paket sembako bergizi kepada keluarga mustahik yang berisiko stunting. Dengan demikian, yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah tindakan nyata BAZNAS dalam menjalankan program penanggulangan stunting sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pengelola dana filantropi Islam.

2. Filantropi Islam

Dalam penelitian ini, filantropi Islam dioperasionalkan sebagai kegiatan tolong-menolong yang diwujudkan melalui pemberian bantuan, pelayanan sosial, dan pendayagunaan dana infak yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru untuk memenuhi kebutuhan mustahik, khususnya dalam aspek kesehatan dan gizi. Filantropi Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif atau nilai keagamaan semata, tetapi sebagai praktik nyata tolong-menolong yang dapat diamati melalui berbagai program yang dijalankan oleh lembaga, seperti pemberian bantuan pangan bergizi, edukasi keluarga, serta program sosial lain yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup mustahik.

3. Penanggulangan Stunting

Penanggulangan stunting dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai bentuk intervensi program yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru melalui pendayagunaan dana infak. Penggunaan dana infak didasarkan pada kebijakan BAZNAS Kota Banjarbaru dalam mendukung program sosial di bidang

kesehatan, khususnya upaya pencegahan dan penanggulangan stunting melalui pemberian bantuan kepada keluarga mustahik, terutama ibu hamil dan balita yang berisiko stunting. Penanggulangan stunting dalam penelitian ini tidak difokuskan pada pengukuran angka prevalensi stunting secara statistik, tetapi pada bentuk pelaksanaan program yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru dalam mendukung upaya pencegahan stunting di masyarakat.

4. BAZNAS Kota Banjarbaru

BAZNAS Kota Banjarbaru dalam penelitian ini berfungsi sebagai institusi yang menjadi sumber data utama, dan secara operasional dipahami melalui struktur organisasi, kebijakan pendayagunaan dana infak, serta program-program yang dilaksanakan. BAZNAS Kota Banjarbaru dioperasionalkan melalui aktivitas lembaga yang dapat diteliti secara langsung, termasuk prosedur penyaluran bantuan, proses seleksi mustahik, perencanaan program yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi, serta bagaimana lembaga tersebut melaksanakan kegiatan pendayagunaan dana untuk mendukung mustahik. Dengan demikian, keberadaan BAZNAS Kota Banjarbaru dalam penelitian ini dipahami sebagai unit analisis lembaga yang dapat diamati melalui wawancara dengan pengurus, telaah dokumen program, laporan kegiatan, dan bukti pelaksanaan program sosial yang relevan dengan upaya peningkatan gizi keluarga mustahik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai filantropi Islam dan perannya dalam pembangunan sosial telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti, terutama yang berkaitan

dengan pengelolaan zakat, infak, dan sedekah oleh lembaga formal seperti BAZNAS dan LAZ. Sebagai dasar dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat kajian teoritis, memperjelas posisi penelitian, serta mengidentifikasi ruang kosong penelitian yang belum banyak dikaji, khususnya terkait kontribusi filantropi Islam dalam penanggulangan stunting. Dengan memahami penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah yang lebih spesifik pada aspek implementasi program filantropi Islam dalam isu kesehatan, terutama stunting. Berikut ringkasan kajian penelitian terdahulu yang relevan.

1. Muhammad Rakai Cendekia (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rakai Cendekia (2024) berjudul *"Peran Zakat dalam Mengurangi Stunting dan Gizi Buruk: Studi Kasus Program Jak B Sehat oleh BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta"* mengkaji pemanfaatan zakat dalam Program Jak B Sehat untuk menurunkan angka stunting di DKI Jakarta. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian tersebut menunjukkan bahwa program Jak B Sehat berkontribusi dalam meningkatkan status gizi balita melalui layanan kesehatan, penyediaan makanan bergizi, serta sinergi dengan Dinas Kesehatan. Temuan ini menggambarkan bahwa pendistribusian zakat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan gizi anak.[6]

Meskipun sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas upaya penanggulangan stunting melalui lembaga pengelola dana

[6] Muhammad Rakai Cendekia, "Peran Zakat Dalam Mengurangi Stunting dan Gizi Buruk Studi Kasus Program Jak B Sehat oleh Baznas (BAZIS) DKI Jakarta" (Skripsi, UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA, 2024).

keagamaan, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Muhammad Rakai Cendekia berfokus pada pemanfaatan dana zakat dalam Program Jak B Sehat yang dilaksanakan oleh BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta sebagai program kesehatan untuk meningkatkan status gizi balita. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peran filantropi Islam yang diwujudkan melalui pendayagunaan dana infak yang dikelola oleh BAZNAS Kota Banjarbaru dalam mendukung upaya penanggulangan stunting. Selain mengkaji bentuk bantuan yang diberikan kepada keluarga mustahik, penelitian ini juga menelaah peran BAZNAS Kota Banjarbaru sebagai lembaga filantropi Islam, mekanisme penyaluran bantuan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program penanggulangan stunting. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kontribusi filantropi Islam pada tingkat daerah dalam mendukung pencegahan stunting melalui pendayagunaan dana infak.

2. Sinta Novratilova dan Laela Asnasari (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Novratilova dan Laela Asnasari (2024) berjudul *"Parenting Masalah Stunting dalam Rangka Peringatan Hari Anak Nasional: Rumah Sehat BAZNAS Indonesia Maju, Anak Merdeka dari Stunting"* membahas berbagai kegiatan pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh Rumah Sehat BAZNAS. Program tersebut mencakup penyuluhan tentang stunting, skrining balita, pemeriksaan ibu hamil, senam ibu hamil, serta pemberian makanan tambahan (PMT). Penelitian ini menggunakan metode Service Learning, yaitu pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang dilakukan melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-

program yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman orang tua dan memberikan dukungan kesehatan yang berkelanjutan bagi balita dan ibu hamil.[7]

Meskipun sama-sama membahas upaya pencegahan stunting yang melibatkan lembaga BAZNAS, penelitian yang dilakukan oleh Sinta Novratilova dan Laela Asnasari memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program parenting, penyuluhan kesehatan, skrining balita, pemeriksaan ibu hamil, serta pemberian makanan tambahan yang dilaksanakan oleh Rumah Sehat BAZNAS. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan pendekatan Service Learning yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran filantropi Islam yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru dalam penanggulangan stunting melalui pendayagunaan dana infak. Penelitian ini berfokus pada peran kelembagaan BAZNAS, mekanisme pelaksanaan program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan dan implementasi filantropi Islam dalam mendukung upaya penanggulangan stunting di tingkat daerah.

[7] Sinta Novratilova dan Laela Asnasari, "Parenting Masalah Stunting Dalam Rangka Peringatan Hari Anak Nasional Rumah Sehat Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) | Bengawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat," *Bengawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 04 (Desember 2024), https://bengawan.poltekindonusa.ac.id/index.php/jurnal_bengawan/article/view/154.

3. Fitri Wahyuni, Yaswirman, dan Nilma Suryani (2023)

Penelitian yang di lakukan oleh Fitri Wahyuni, Yaswirman, dan Nilma Suryani berjudul *"Kajian Hukum Islam Terhadap Penyaluran Zakat bagi Warga yang Terdampak Stunting di Kabupaten Indragiri Hilir."* Penelitian tersebut menggunakan metode hukum normatif dengan analisis data kualitatif dan penarikan kesimpulan secara deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab stunting di Indragiri Hilir berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu. Dari perspektif hukum Islam, masyarakat terdampak stunting termasuk dalam kategori miskin sehingga berhak menerima zakat sebagai bagian dari delapan golongan (asnaf) mustahiq.[8]

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyuni, Yaswirman, dan Nilma Suryani yang berorientasi pada kajian hukum Islam, penelitian ini lebih berfokus pada realitas pelaksanaan program filantropi Islam di lapangan. Penelitian Wahyuni dan rekan-rekan bertujuan menjelaskan kedudukan warga terdampak stunting dalam kategori mustahiq zakat berdasarkan perspektif hukum Islam serta menilai kesesuaian penyaluran zakat dengan ketentuan syariah. Oleh karena itu, penelitian tersebut lebih menekankan analisis normatif terhadap dalil dan ketentuan hukum yang menjadi dasar penyaluran zakat. Sementara itu, penelitian ini tidak membahas status hukum penerima zakat, melainkan mengkaji bagaimana BAZNAS Kota Banjarbaru menjalankan perannya dalam penanggulangan stunting melalui pendayagunaan dana infak. Fokus penelitian diarahkan pada proses

[8] Fitri Wahyuni dkk., "Kajian Hukum Islam Terhadap Penyaluran Zakat Bagi Warga Yang Terdampak Stunting Di Kabupaten Indragiri Hilir," *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 9, no. 1 (2023): 63–70, https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v9i1.304.

pelaksanaan program, bentuk bantuan yang diberikan kepada keluarga mustahik, kerja sama dengan instansi terkait, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan filantropi Islam sebagai praktik sosial yang dikaji secara empiris, bukan sebagai objek kajian hukum normatif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan. Skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai dasar, arah, dan fokus penelitian yang dilakukan.

Bab II Kajian Teori, berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, meliputi teori peran, faktor pendukung dan penghambat, filantropi Islam, stunting dan penanggulangan stunting, serta kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, serta analisis dan pembahasan mengenai peran filantropi Islam dalam penanggulangan stunting oleh BAZNAS Kota Banjarbaru beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait maupun bagi penelitian selanjutnya.